

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa sebagai alat untuk berbicara, menyampaikan ide atau pendapat, dan untuk mencurahkan perasaan. Belajar bahasa bukan hanya belajar kaidah gramatikal serta keterampilan memakai kaidah itu dalam bentuk kalimat, tetapi juga berusaha menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai sarana komunikasi dalam pengertian sesuai dengan situasi serta kaidah tutur yang berlaku dalam masyarakat atau penutur asli bahasa tersebut. Apabila seseorang mempunyai kompetensi komunikatif yang baik, maka diharapkan dia dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu, saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan (Tarigan, 2013:1).

Berbicara merupakan salah satu bentuk wujud lisan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga bagaimana seseorang itu mengatakannya Moeliono, dkk (1988: 114). Tentunya, sebelum pesan itu diucapkan terlebih dahulu secara otomatis pesan diolah dan diorganisasikan dalam otak. Setelah itu baru pesan dilontarkan melalui alat artikulasi dalam bentuk ujaran-ujaran. Saat itulah pesan siap untuk disampaikan. Proses berbicara merupakan suatu seni penyampaian pesan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam etika berbicara. Selama ini guru hanya menugaskan siswa berdiskusi berdasarkan materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum tanpa memberi penilaian sikap, keterampilan berbicara dan penilaian etika berbicara dari siswa.

Dalam KTSP yang tertuang dalam silabus kelas VIII terdapat salah satu kompetensi dasar (KD) dalam berbicara yang harus dikuasai siswa yakni keterampilan mengemukakan pendapat (persetujuan, sanggahan, dan menolak) pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan. Harapan yang diinginkan dalam pembelajaran KD ini adalah agar siswa mampu mengemukakan pendapat dalam bentuk persetujuan, sanggahan dan menolak pendapat disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

Namun kenyataannya, kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam bentuk menyampaikan persetujuan, sanggahan dan menolak pendapat dalam diskusi

belum menampakkan kemajuan yang berarti. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas, diskusi dengan guru-guru bahasa Indonesia, dan wawancara dengan siswa-siswa SMP, khususnya siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tibawa dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan keterampilan mengemukakan pendapat antara lain: siswa sulit menyampaikan baik persetujuan, sanggahan, maupun menolak pendapat yang disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam bentuk menyampaikan persetujuan, sanggahan dan menolak pendapat dalam diskusi terbukti dari tes kemampuan awal siswa yakni rata-rata hanya 63%?. Siswa kurang mengetahui bagaimana berdiskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk mendiskusikan masalah yang ada, siswa sulit mengemukakan gagasan/ide, siswa takut dan tidak percaya diri.

Materi pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan di kelas masih cenderung teoretis. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah, tugas, bahas latihan soal, diskusi, dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan, jenuh, dan tidak menyenangkan. Dampaknya, hasrat untuk belajar menurun. Jika ada kemauan belajar, mereka hanya terpaksa dan bukanlah atas kesadaran mandiri. Untuk dapat mengatasi masalah-masalah tersebut guru harus menggunakan metode pembelajaran yang baru atau inovatif, menarik, dan tidak membosankan sehingga dapat merangsang terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif.

Penggunaan metode dalam pengajaran berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat dalam bentuk menyampaikan persetujuan, sanggahan dan menolak pendapat dalam diskusi maka dalam penelitian ini digunakan metode pembelajaran yaitu debat.

Metode pembelajaran debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan mengemukakan pendapat dalam bentuk menyampaikan persetujuan, sanggahan dan menolak pendapat karena didalamnya terdapat diskusi dan menuntut siswa menyampaikan argumentasi atau pendapat. Dengan menggunakan metode debat ini, diharapkan para siswa dapat memaksimalkan kemampuan mengemukakan dalam bentuk menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat yang disertai dengan bukti dan alasan yang logis dan tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa sulit menyampaikan persetujuan, sanggahan, maupun menolak pendapat dalam diskusi yang disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keterampilan mengemukakan pendapat, persetujuan, sanggahan, dan menolak pendapat dalam diskusi yang disertai dengan bukti dan alasan yang tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat melalui metode debat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tibawa?

1.5 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah kurangnya keterampilan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tibawa adalah dengan cara meninjau kembali metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Peninjauan metode perlu dilakukan karena metode merupakan salah satu komponen dalam proses

pembelajaran yang turut berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Salah satu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan pendapat adalah metode debat.

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Dalam implementasi pembelajaran, metode debat diawali dengan mengembangkan sebuah pertanyaan yang sangat kontroversial yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Delapan prosedur pelaksanaan metode debat adalah:

- 1) Mengembangkan sebuah pertanyaan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 2) Guru menginformasikan masalah yang kontroversial yang akan dibahas, kemudian siswa mengembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, pemerintah melalui aparatnya sudah seharusnya merazia tempat tertentu seperti warnet dan tempat-tempat hiburan pada saat jam pelajaran sekolah.
- 3) Membagi kelas ke dalam dua tim. Satu kelompok yang “pro” dan kelompok lain yang “kontra”.
- 4) Memilih salah satu siswa sebagai moderator untuk memimpin debat.
- 5) Mempersiapkan kursi untuk para juru bicara pada kelompok yang pro dan kontra. Melalui debat masing-masing anggota kelompok pro dan kontra

mempresentasikan pandangan mereka disertai bukti dan alasan yang tepat dibawah pimpinan moderator.

- 6) Melanjutkan kembali debat. Anggota kelompok pro dan kontra yang saling berhadapan diminta untuk memberikan counter argument. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain dapat memberikan catatan yang berisi usulan argument atau bantahan untuk mendukung argument kelompoknya.
- 7) Meminta mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok. Pada saat yang tepat, akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang. Memastikan bahwa kelas terintegrasi/menyatu dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berasal dari kelompok lawan mereka.
- 8) Meminta kepada siswa untuk mengidentifikasi argument yang paling baik menurut mereka. Menyampaikan point-point penting dari debat tersebut dan menghubungkan dengan materi pembelajaran.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat melalui metode debat pada siswa kelas VIII SMP N 1 Tibawa.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. *Manfaat bagi Siswa*, dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Tibawa Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. *Manfaat bagi Guru*, dapat memberikan masukan bahwa metode debat dapat meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa, dan dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga membuat siswa antusias mengikuti pembelajaran.
- c. *Manfaat bagi Sekolah*, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
- d. *Manfaat bagi Peneliti*, dapat menambah wawasan dan pengalaman yang kelak dijadikan bekal peneliti dalam pembelajaran.

1.8 Definisi Operasional

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengemukakan pendapat adalah keterampilan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan yang digunakan untuk menyatakan persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat yang disertai dengan bukti dan alasan yang logis dan tepat.

- b. Metode debat adalah metode pembelajaran dengan menggunakan dua kelompok yaitu pro dan kontra yang bersebrangan pandangan mengenai permasalahan tertentu.

Jadi, mengemukakan pendapat adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dan gagasan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan, metode debat adalah saling adu argumentasi atau pertukaran pendapat antara pro dan kontra dengan tujuan untuk mencapai kemenangan satu pihak.